

**PENTINGNYA MEMPERKENALKAN
BUDAYA LOKAL SEJAK DINI DI
ERA DIGITAL**

**Rini Yudiati ^{1*)}, Anni Annisa ²⁾, Arda
gusema susilowati ³⁾**

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas
Wiraraja rini.fkip@wiraraja.ac.id

²Fakultas Teknik, Universitas Wiraraja
anniannisa@wiraraja.ac.id

³Fakultas Teknik, Universitas Wiraraja
arda@wiraraja.ac.id

ABSTRAK

Di era digital yang menjadi salah satu masalah utama dalam bidang pendidikan dan kebudayaan adalah masalah identitas kebangsaan. Dengan derasnya arus globalisasi dikhawatirkan budaya bangsa, khususnya budaya lokal akan mulai terkikis. Budaya asing kini kian mewabah dan mulai mengikis eksistensi budaya lokal yang sarat makna. Agar eksistensi budaya lokal tetap kukuh, maka diperlukan pemertahanan budaya lokal. Tujuan untuk mengenalkan budaya local sejak dini kepada siswa TK PGRI Aengbaja Kenek Kec. Bluto. Metode yang digunakan adalah Sosialisasi dan Pelatihan. Hasil Pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat berupa pelatihan dan Sosialisasi tentang Pengenalan kebudayaan lokal sejak dini dapat disimpulkan berhasil yang ditunjukkan antara lain sebagai berikut: (1) respon positif dari siswa TK PGRI Aengbaja Kenek Kec. Bluto selama proses pengabdian; serta (2) adanya peningkatan pengetahuan budaya melalui penjabaran materi disertai praktek .

**Kata Kunci : budaya lokal; TK Paud;
baju adat**

ABSTRACT

In the digital era, one of the main problems in the fields of education and culture is the issue of national identity. With the rapid current of globalization disrupting national culture, especially local culture will begin to erode. Foreign culture is now increasingly prevalent and is starting to erode the existence of local culture which is full of meaning. In order for the existence of local culture to remain strong, it is necessary to maintain local culture. The aim is to introduce local culture from an early age to PGRI Kindergarten students in Aengbaja Kenek District. Bluto. The method used is Socialization and Training. The results of the implementation of the Community Service program in the form of training and socialization regarding the introduction of local culture from an early age can be concluded as successful, which is shown, among other things, as follows: (1) positive response from PGRI Kindergarten students in Aengbaja Kenek District. Bluto during the court process; and (2) there is an increase in cultural knowledge through the explanation of material accompanied by practice.

**Keywords: local culture; Preschool
Kindergarten; traditional dress**

1. PENDAHULUAN

Pada era digital ini anak-anak lebih senang bermain dengan gudget daripada bermain dengan teman sebayanya sehingga budaya lokal semakin terkikis akibat maraknya sosial media karena anak lebih tertarik bermain gadget. Salah satu masalah utama dalam bidang pendidikan dan kebudayaan adalah masalah identitas kebangsaan. Dengan derasnya arus globalisasi dikhawatirkan budaya bangsa, khususnya budaya lokal akan mulai terkikis. Budaya asing kini kian mewabah dan mulai mengikis eksistensi budaya lokal yang sarat makna. Agar eksistensi budaya lokal tetap kukuh, maka diperlukan

pemertahanan budaya lokal. Fenomena anak usia sekolah yang senang dengan budaya asing membawa kewaspadaan untuk mengangkat dan melestarikan budaya lokal agar menjadi bagian integratif dalam pembelajaran di sekolah. Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah dan mencerminkan keadaan sosial di wilayahnya.

Upaya-upaya pembangunan jati diri bangsa Indonesia, termasuk di dalamnya penghargaan pada nilai budaya dan bahasa, nilai-nilai solidaritas sosial, kekeluargaan dan rasa cinta tanah air dirasakan semakin memudar. Pudarnya budaya bangsa disebabkan oleh banyak faktor. Dalam kenyataannya di dalam struktur masyarakat terjadi ketimpangan sosial, baik dilihat dari status maupun tingkat pendapatan. Kesenjangan sosial yang semakin melebar itu menyebabkan orang kehilangan harga diri. Budaya lokal yang lebih sesuai dengan karakter bangsa semakin sulit dicernakan, sementara itu budaya global lebih mudah merasuk. Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah dan mencerminkan keadaan sosial di wilayahnya. Beberapa hal yang termasuk budaya lokal diantaranya adalah cerita rakyat, lagu daerah, ritual kedaerahan, adat istiadat daerah, dan segala sesuatu yang bersifat kedaerahan. Pengintegrasian budaya lokal ke dalam pembelajaran sungguh amat penting. Hal ini dilakukan dalam upaya penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal dan juga sekaligus untuk meminimalisir pengaruh negatif budaya luar khususnya budaya barat yang dibawa oleh globalisasi. Globalisasi yang tidak terhindarkan harus diantisipasi dengan pembangunan budaya yang berkarakter penguatan jati diri dan kearifan lokal dan dijadikan sebagai dasar pijakan dalam penyusunan strategi dalam pelestarian dan pengembangan budaya. Upaya memperkuat jati diri daerah dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai

budaya lokal dalam pembelajaran di sekolah sedini mungkin.

Karena budaya itu memiliki simbol dan esensi, maka sangat penting memperkenalkan anak-anak akan budaya lokalnya dari sejak balita. Dalam konteks kehidupan sebagai bangsa, pesan ini bahkan sudah didengungkan oleh pendiri Republik ini dari awal. "Bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak melupakan sejarahnya", begitu kata pesan itu. Untuk kita perlu memperkenalkan akar budaya pada anak-anak, baik untuk keluarga kecil atau keluarga besar (bangsa), penanaman nilai budaya itu berguna untuk membantu mereka menjadi orang bijak (wise). Bijak di sini adalah kemampuan memilih keputusan dan pandangan hidup yang lebih membawa kebaikan di lingkungannya untuk hal-hal yang sifatnya pilihan (choice), bukan untuk hal yang sudah mutlak salahnya atau benarnya.

Budaya itu berkembang. Jika tidak diajari dari kecil, biasanya yang muncul adalah sikap yang ekstrim menerima atau menolak. Beberapa cara penanaman kebudayaan lokal pada anak usia dini:

1. Melalui simbol fisik: atribut, peralatan, bahasa, dan lain-lain. Dengan mengajarkan anak bahasa daerah akan menanamkan identitas kedaerahan atau sopan santun

2. Melalui imitasi (meniru): pola pikir, pola ungkap, pola sikap, keyakinan, prilaku atau kebiasaan yang dihasilkan dari proses duplikasi dari para pendahulu

3. Melalui pengalaman: pengalaman dalam menangani masalah, pengalaman dalam memperjuangkan keinginan, dan lain-lain. Anak akan meniru budaya orang tua dalam menangani masalah, baik yang kecil atau yang besar.

4. Melalui pengajaran dan pembelajaran, misalnya dengan peraturan, sistem hidup, penanaman norma, story-telling, dan lain-lain.

Banyaknya klaim dari negara asing terhadap kebudayaan di Indonesia. Contohnya negri jiran Malaysia yang mengakui banyak kebudayaan Indonesia sebagai budaya mereka. Seperti batik, lagu rasa sayang, angklung, makanan rendang, reog ponogoro, dan juga tari pendet. Mereka mencontoh atau meniru kebudayaan Indonesia dan kemudian mempatenkan hal tersebut menjadi kebudayaan mereka. Inilah masalah yang kita hadapi pada saat ini. Bagaimana cara kita untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan kita sendiri, sehingga bangsa lain tidak dapat meniru ataupun mengambil kebudayaan kita menjadi kebudayaannya mereka. Kita sebagai bangsa Indonesia sudah seharusnya berpartisipasi aktif pada usaha pemeliharaan eksistensi budaya lokal.

Dengan memperkenalkan budaya lokal sedini mungkin diharapkan akan dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air, sehingga anak-anak tidak kehilangan jati dirinya kelak karena ditangan anak-anak inilah keberlangsungan budaya kita dipertaruhkan.

Permasalahan yang ada di TK PGRI Aengbaja Kenek Kec. Bluto menjadikan dasar pemikiran Program Pengabdian Pada Masyarakat perlu diaplikasikan untuk siswa TK PGRI Aengbaja Kenek Kec. Bluto. Permasalahan-permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Sebagian siswa dari TK PGRI Aengbaja Kenek Kec. Bluto belum mengerti akan kearifan budaya daerahnya, sehingga perlu diperkenalkan berbagai kesenian lokal;

2. Rendahnya motivasi peserta didik untuk mempelajari budaya lokal Madura.

2. METODE PELAKSANAAN

Adapun solusi yang ditawarkan dari permasalahan siswa TK PGRI Aengbaja Kenek Kec. Bluto oleh Tim PPM Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

Wiraraja Sumenep adalah dengan memberi pelatihan dan pengenalan budaya dan kearifan lokal Madura sebagai upaya mempertahankan eksistensi budaya lokal. Sehingga tim pengabdian menggunakan metode Sosialisasi dan Pelatihan.

Ketua Tim didukung oleh seorang anggota dengan kompetensi di bidang Pendidikan Dasar, sehingga menambah kesempurnaan yang sesuai dengan bidang pengabdian yakni kebudayaan pada Pendidikan Dasar. Kegiatan ini melibatkan guru TK PGRI Aengbaja Kenek Kec. Bluto. Serangkaian kegiatan yang direncanakan guna Program Pengabdian Masyarakat adalah sebagai berikut :

Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan setelah adanya kepastian dari LPPM Universitas Wiraraja Sumenep tentang kegiatan ini. Kemudian mempersiapkan mitra dalam kegiatan pengabdian tersebut.

Rencana Pelatihan

Rancangan pelatihan dirancang oleh guru sekolah yang bersangkutan dengan tim dari Universitas Wiraraja, selian itu tim Universitas Wiraraja juga akan mendatangkan guru tari khusus untuk melatih peserta didik.

Penyiapan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan ini meliputi; (1) meyiapkan tempat ; (2) kesiapan siswa dan guru; dan (3) pelatih/guru tari.

Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan Pelatihan dilakukan oleh tim didampingi guru kelas dalam proses pembelajaran.

Pelaporan Akhir

Laporan akhir merupakan laporan dari seluruh rangkaian kegiatan sebagai wujud pertanggungjawaban secara administratif dari tim pelaksana kepada LPPM Universitas Wiraraja Sumenep.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan yang dilaksanakan sebagai berikut.

- 1) Evaluasi Kegiatan
Siswa TK PGRI Aengbaja Kenek Kec. Bluto sebagai peserta pelatihan memberikan apresiasi positif dalam kegiatan pelatihan oleh tim PKM. Dalam hal pelaksanaan bertempat di TK PGRI Aengbaja Kenek Kec. Bluto.
- 2) Evaluasi Proses Kegiatan
Beberapa hal yang perlu diperhatikan setelah pelaksanaan Sosialisasi dan Pelatihan tentang Kebudayaan serta Memperkenalkan Budaya Lokal Sejak Dini kepada siswa TK dan tersusunnya modul yang diperoleh melalui pemaparan materi berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada saat praktek berlangsung.
- 3) Evaluasi Hasil
Peserta pelatihan terdiri atas Siswa TK PGRI Aengbaja Kenek Kec. Bluto melakukan pemahaman materi melalui penjabaran yang dilakukan oleh pemateri sebagai langkah awal penanaman pemahaman tentang tentang Kebudayaan serta Memperkenalkan Budaya Lokal Sejak Dini. Pada tahap ini, peserta melakukan Tanya jawab bersama pemateri mengenai pentingnya meningkatkan pengetahuan tentang kebudayaan dalam rangka pengenalan budaya lokal sejak dini. Tahapan ini tampak pada gambar berikut.



Gambar 1. Kegiatan Pemateri Melakukan Penjabaran Teori

Setelah mendapat penjelasan materi tentang Kebudayaan, pemateri mengarahkan mitra sasaran untuk melakukan praktek penggunaan baju adat dan batik pada siswa TK PGRI Aengbaja Kenek Kec. Bluto Kegiatan ini bertujuan agar peserta tidak hanya menguasai teori yang baik, namun juga mereka mampu mengaplikasikan teori tersebut. Karena peningkatan pengetahuan Kebudayaan lokal yang bertujuan menanamkan budaya local sejak dini agar mereka paham pentingnya melestarikan budaya nenek moyang dan praktek ini tampak pada gambar berikut.



Gambar 2. Kegiatan Praktek Penggunaan baju adat dan batik pada siswa TK PGRI Aengbaja Kenek Kec. Bluto

Pengenalan kebudayaan lokal sejak dini bisa dimasukkan kedalam kurikulum TK untuk dipraktekkan setiap bulan sekali sehingga bisa terus menanamkan budaya lokal yg kita miliki dan terus melestarikannya. Sehingga mempunyai nilai tinggi Dimata masyarakat lokal dan interlokal.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat berupa pelatihan dan Sosialisasi tentang Pengenalan kebudayaan lokal sejak dini dapat disimpulkan berhasil yang ditunjukkan antara lain sebagai berikut: (1) respon positif dari siswa TK PGRI Aengbaja Kenek Kec. Bluto selama

proses pengaduan; serta (2) adanya peningkatan pengetahuan budaya melalui pemjabaran materi disertai praktek .

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad,Azhar. (2002). Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Effendi,R. & Setiadi, EllyM. (2006). Pendidikan dan lingkungan social budaya dan teknologi.
- Hamalik, Oemar. (1989). Media Pendidikan. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Lestari M., Hera. (2002). Modul UT Pendidikan AnakUsia SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Santrock, J.W. (2012) Life - Span Development. Jakarta. Erlangga